JURNAL

NILAI PENDIDIKAN DAN NILAI KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT DI KABUPATEN NGANJUK SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

THE VALUE OF EDUCATION AND LOCAL WISDOM OF FOLKLORE IN NGANJUK AND ITS RELEVANCE TO LITERATURE LEARNING AT SCHOOL

Oleh:

AJENG AYU WIDYASARI

12.1.01.07.0003

Dibimbing oleh :

1. **Dr. Sujarwoko, M.Pd**
2. **Drs. Sardjono, M.M**

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONEISA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN

ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Ajeng Ayu Widyasari
NPM	: 12.1.01.07.0003
Telepun/HP	: 085608654482
Alamat Surel (Email)	: ajengayu08@gmail.com
Judul Artikel	: Nilai Pendidikan dan Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat di Kabupaten Nganjuk serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah
Fakultas – Program Studi	: FKIP- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jalan K.H. Ahmad Dahlan. No: 76 Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui,

Kediri, Januari 2017

Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Sujarwoko, M.Pd.	Drs. Sardjono, M.M.	Ajeng Ayu Widyasari
NIDN. 0730066403	NIDN. 0718085904	NPM.12.1.01.07.0003

NILAI PENDIDIKAN DAN NILAI KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT DI KABUPATEN NGANJUK SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Ajeng Ayu Widyasari
12.1.01.07.0003
FKIP - PBSI
ajengayu08@gmail.com
Dr. Sujarwoko, M.Pd dan Drs. Sardjono, M.M.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi bergesernya tradisi bercerita di masyarakat yang digantikan dengan tayangan televisi yang sekadar berisi hiburan dan kurang nilai pendidikannya. Selain itu, pembelajaran cerita rakyat pada sekolah di Nganjuk dan di luar Nganjuk belum kontekstual. Sekolah memanfaatkan cerita rakyat dari luar daerahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur cerita rakyatdi Kabupaten Nganjuk yang meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar dan amanat, (2) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang meliputi: nilai etika dan moral, nilai budi pekerti, nilai keteladanan dan kepahlawanan, dan nilai religius dalam cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk, (3) mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi: nilai kepemimpinan, nilai pengabdian, nilai tradisi dan kebudayaan, dan nilai sosial dalam cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk, dan (4) mendeskripsikan relevansi cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk dengan pembelajaran sastra di sekolah.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Data dan informasi dikumpulkan melalui informan, benda-benda fisik, dan dokumen yang dideskripsikan secara cermat dan analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Validasi data dilakukan dengan triangulasi dan dipertegas melalui *informant review*. Selanjutnya, data dianalisis secara struktural dan interaktif.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) struktur cerita rakyat Desa Pakuncen atau Masjid Makam, Masjid Al-Arfiyah, dan Candi Lor terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk memiliki isi dan tema yang hampir sama, yaitu mengisahkan asal mula suatu tempat. Alur pada umumnya alur maju. Tokoh yang dominan cerita berupa manusia yang mempunyai kekuatan lebih dan berwatak baik. Latar tempat mudah ditemukan dalam cerita daripada latar lainnya. Semua cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk mengandung sejumlah amanat. (2) nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk yang meliputi nilai etika dan moral, nilai budi pekerti, nilai keteladanan dan kepahlawanan, dan nilai religius tercermin dalam sikap, mental, dan perbuatan tokoh utama. (3) nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk yang meliputi nilai kepemimpinan, nilai pengabdian, nilai tradisi dan kebudayaan, dan nilai sosial dapat dijadikan pedoman hidup. (4) Pembelajaran cerita rakyat Nganjuk cocok dimanfaatkan sebagai bahan ajar SMA di Nganjuk karena bobot materinya lebih kompleks.

KATA KUNCI : Cerita Rakyat, Nilai Pendidikan, Nilai Kearifan Lokal

I. LATAR BELAKANG

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000:5) meliputi: 1) kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) benda-benda hasil karya manusia. Dari wujud kebudayaan tersebut apabila dirinci terdapat unsur- unsur kebudayaan, yang meliputi: 1) bahasa; 2) organisasi sosial; 3) sistem mata pencaharian hidup; 4) sistem pengetahuan; 5) sistem peralatan dan teknologi; 6) sistem religi, dan 7) kesenian (Koentjaraningrat, 2000:2). Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari serta memiliki nilai.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, kebudayaan mengalami dinamika yang terus berubah. Perubahan tersebut melalui, internalisasi (penanaman kebiasaan sejak lahir), sosialisasi (proses mempelajari tindakan dari masyarakat maupun individu di sekitar kita), enkulturalisasi (proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran seseorang dengan adat istiadat, sistem soisal, dan peraturan hidup dalam kebudayaan).

Kearifan lokal merupakan strategi menyelesaikan persoalan-persoalan ke-hidupan yang berbasik lokal. Kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan, pranata, tradisi yang mampu memberikan kontribusi pada per-damaian dan ketentraman masyarakat. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Orang Jawa merupakan bagian masyarakat Indonesia dan Masyarakat Internasional memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Kultur masyarakat Jawa yang kental dengan “kejawen” memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan Jawi atau Jawa dalam hal ini orang Jawa, dalam segala sendi kehidupan merupakan sumber-sumber kearifan lokal. Kultur Jawa, berarti juga melingkupi bagaimana orang Jawa itu bertingkah polah menjalani hidup. Karena berupa kultur, “kejawen” juga melingkupi pola pikir serta sikap dan pola kehidupan orang Jawa. Pola-pola seperti *andhap asor* (santun), *tepa selira* (tenggang rasa), menghormati orang lain,guyub dan suka menolong, bersahaja, hidup dalam harmoni, serta mendekat dengan alam termasuk di dalamnya.

Cerita rakyat sangat kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal *(lokal wisdom)* adalah produk budaya masa lalu yang dipercaya dapat memberi kontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram. Sebagai produk kearifan lokal. Namun, potensi lokal tersebut masih terabaikan dan belum tersentuh oleh pemerintah daerah karena rendahnya pengetahuan pengelolaan terhadap bidang sosial budaya.

Dengan demikian sangatlah perlu untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan upaya mengenalkan secara terus menerus sastra tradisional daerah dan nilai-nilai yang yang terkandung di dalamnya kepada generasi mendatang. Untuk mendalami dan mengenalkannilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat melalui berbagai kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah yaitu kisah bertutur, membaca cerita, bercerita, mendongeng atau *story telling.*

Selain mengandung nilai kearifan lokal, di dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai pendidikan. Nilai dalam sastra dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan yang setinggi-tinginya. Sama halnya dengan nilai kearifan lokal, nilai pendidikan yang ada dalam cerita rakyat dapat dipetik melalui peristiwa-peristiwa yang ada, karakter tokoh, hubungan antar tokoh, dan lain-lain.

Untuk mengangkat cerita rakyat menjadi materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, diperlukan pengkajian atau penelitian secara objektif . Selain itu agar cerita rakyat dapat masuk menjadi materi ajar perlu juga pengkajian unsur-unsur nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam cerita rakyat tersebut akan dikaji sehingga ditemukan simpulan layak tidaknya digunakan sebagai bahan ajar.

Di Kabupaten Nganjuk tradisi lisan berupa cerita rakyat tersebar di berbagai tempat. Ada sejarah berdirinya Nganjuk, ada kehadiran tokoh di suatu tempat, ada pula kisah berdirinya sebuah tempat tinggal, ada sebuah nama seseorang tokoh karena kesaktiannya. Cerita rakyat ini masih berkembang dan sebagian masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Maka dari uraian di atas perlu dilakukan pengkajian, penilaian, pen-deskripsian secara utuh, inventarisasi, dan identifikasi cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk. Bahkan sangat diharapkan semakin banyak tulisan dan penerbitan buku agar dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan sumber belajar. Hal inilah yang melatarbelakangi perlunya dilakukan penelitian cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk. Utamanya penelitian nilai

kearifan lokal dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan nilai pendidikandan nilai kearifan lokal cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk. Arikunto (2005: 100) menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang diperlukan untuk menjawab masalah yang diangkat peneliti adalah cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, metode tes, dan metode dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Setelah terkumpul, selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2010: 245). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif adalah suatu teknik menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata. Teknik deskriptif juga sering diartikan sebagai teknik analisis yang tidak mengadakan "perhitungan" atau hanya menggunakan kata-kata. Dalam penelitian ini, nilai pendidikan dan nilai kearifan lokal cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk menggunakan analisisis data deskriptif kualitatif kemusian direlevansikan dengan pembelajaran sastra di sekolah.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

1. Hasil Penelitian

a. Struktur Cerita Rakyat di Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan isi cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk di analisis berpijak pada tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Isi cerita dari ketiga cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk, yaitu pertama, cerita desa Pakuncen atau Masjid Makam. Tema cerita Desa Pakuncen atau Masjid Makam merupakan perjuangan Nur Jalipah dalam men-syiarkan agama Islam. Dimulai ketika Nur Jalipah dengan dua orang saudaranya membuka lahan untuk dijadikan masjid. Kemudian berdatangan penduduk baru hingga pada akhirnya tempat tersebut menjadi sebuah desa yang penduduknya memeluk Islam yang taat dan berkembang menjadi pondok pesantren. Kemudian disusul sampai terbentuknya perjanjian antara Nur Jalipah dengan Ngayogyakarta. Alur cerita rakyat

Desa Pakuncen atau Masjid Makam adalah alur maju. Tokoh protagonis dalam cerita tersebut adalah Nur Jalipah, R.T. Purwodinigrat dan Paku Buwana 1, sedangkan tokoh tritagonisnya dua orang saudara Nur Jalipah dan santri-santrinya. Latar tempat yaitu Desa Pakuncen yang dibangun Nur Jalipah dan di dalamnya terdapat Masjid Makam. Latar waktu dalam cerita tersebut ya itu terjadi pada tahun 1651 dan tahun 1700. Latar suasana bahagia tejadi pada saat Nur Jalipah berhasil membuka lahan dan lahan tersebut sangat ramai sampai berubah menjadi pondok pesantren. Suasana bimbang terjadi pada saat permaisuri patih RT Purwodiningrat wafat, timbul masalah dimana jenasah permaisuri itu harus dimakamkan. Amanat yang terdapat dalam cerita tersebut adalah berjuang dalam kebaikan itu delalu pasti ada masalah, namun setiap masalah selalu ada jalan keluar, musywarah untuk mencapau mufakat sangatlah diperlukan dan ikutilah petunjuk/nasihat dari orang yang lebih berpengalaman.

Kedua, cerita rakyat Masjid Al Arfiyah. Tema cerita tersebut adalah keikhlasan dalam perjuangan ditunjukkan oleh Kyai Arfiyah yang merupakan menantu Basjarijah, seorang Kyai Pondok Pesantren di Sewulan Madiun. Karena wujud fisiknya yang kurang rupawan Arfiyah harus tinggal sendiri di pekarang-an rumah, hingga pada akhirnya ia meninggalkan Sewulan dan menuju ke Mojoduwur. Disana ia membangun masjid sampai akhirnya ia memiliki banyak murid. Alur cerita ini adalah alur lurus. Tokoh dan pe-nokohan dari cerita ini adalah tokoh ptotagonis yaitu Kyai Arfiyah dan Kyai Basjarijah. Tokoh antagonis yaitu istri dan ipar-ipar Kyai Arfiyah, sedangkan tokoh tritagonisnyua adalah murid-murid utusan Basjarijah. Latar tempat dalam cerita Masjid Al Arfiyah yaitu Sewulan, Desa Kuncir, dan Desa Mojo-duwur. Latar waktu dalam cerita tersebut adalah pada tahun 1726. Latar suasana sedih dalam cerita tersebut ketika Kyai Arfiyah dikucilkan oleh ipar-iparnya dan istrinya bahkan beliau harus meninggalkan Sewulan. Suasana bahagia ketika Kyai Arfiyah berhasil mendirikan masjid di Mojoduwur. Amanat dalam cerita ini adalah perjuangan itu dilakukan dengan tulus hati dan ikhlas, jika kita memohon sungguh-sungguh tuhan akan memper-mudah jalan kita, dan jangan melihat seseorang dari fisiknya, namun hatinya.

Ketiga, cerita Candi Lor. Tema cerita Candi Lor adalah perjuangan Mpu Sendok untuk membebaskan rakyat anjuk ladang dari penjajahan Kerajaan Melayu. Alur cerita ini adalah alur maju. Tokoh protagonis dari cerita ini adalah Mpu Sendok. Tokoh antagonisnya dalah musuh dari Melayu, sedangkan tokoh tritagonis-

nya adalah rakyat Anjuk Ladang. Latar tempat dalam cerita tesebut adalah di Anjuk Ladang yang sekarang disebut sebagai Kabupaten Nganjuk. Latar waktu yaitu pada tahun 1364. Latar suasana tegang terjadi ketika peperangan Mpu Sendok melawan musuh dari Melayu. Suasana bahagia terjadi saat Mpu Sendok berhasil mengalahkan musuh dari Melayu. Amanat dari cerita Candi Lor adalah pemimpin harus mampu melindungi rakyat-rakyatnya dan keberhasilan seorang pemimpin tidak terlepas dari dukungan dari rakyat-rakyatnya.

Dari ketiga cerita rakyat Nganjuk yang menjadi objek penelitian yang dikaji dari struktural maka dapat dijelaskan tema dari cerita rakyat Kabupaten Nganjuk terjadinya suatu tempat dan perjalanan atau perjuangan hidup seorang tokoh. Alur yang digunakan dalam cerita rakyat Nganjuk adalah adalah alur lurus atau maju. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Waluyo secara umum alur cerita meliputi; paparan awal cerita, mulai ada *problem*, penanjakan konflik, konflik yang semakin ruwet, konflik menurun, penyelesaian (2002: 147-148).

Tokoh dan penokohan dalam cerita rakayat di Kabupaten Nganjuk dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Sesuai dengan teori yang dituturkan Waluyo berdasarkan peranan-nya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh protagonis yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang terlibat sebagai pendukung cerita. Tokoh antagonis, yaitu penentang cerita. Sedang-kan tokoh tritagonis merupakan tokoh yang membantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis. Sedangkan karakter atau perwatakan yang muncul dari tokoh tokoh yang ada di cerita rakyat Kabupaten Ngan-juk lebih dekat disebut dengan istilah penokohan.

Pada ketiga cerita rakyat Kabu-paten Nganjuk yang dikaji perwatakan yang diperankan oleh tokoh berbeda-beda, yaitu jujur, ikhlas, sabar, baik, berani, sombong, dan jahat. Kebenaran ini di-dukung oleh teori yang mengatakan bahwa istilah penokohan merupakan lukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 2002: 165). Jadi dapat disimpulkan bahwa penokohan erat hubungannya dengan watak atau perwatakan dari masing-masing tokoh dalam cerita.

Berdasarkan hasil kajian cerita rakyat Kabupaten Nganjuk dapat disimpulkan bahwa latar yang digunakan dalam cerita adalah latar tempat, suasana, dan latar waktu. Ketiga latar tersebut sama kuat sehingga jalan cerita rakyat yang

disampaikan semakin jelas dan tajam dari awal hingga akhir. Latar merupakan elemen yang sangat penting dalam membentuk sebuah cerita, sebab elemen tersebut dapat menentukan situasi umum dalam sebuah karya sastra.

Cerita rakyat Kabupaten Nganjuk menyampaikan amanat yang baik kepada para pembaca. Amanat yang baik tujuannya untuk mempengaruhi orang-orang yang menikmati cerita rakyat untuk dapat membuka diri, dan pikirannya memperbaiki perilaku dalam kehidupannya. Amanat dapat digunakan sebagai landasan untuk berbuat baik membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga dengan amanat baik dari cerita rakyat Kabupaten Nganjuk ini dapat membentuk karakter akhlak dan budi pekerti yang baik bagi masyarakat.

b. Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Nganjuk

Ditemukannya nilai pendidikan moral dalam ketiga cerita rakyat Kabupaten Nganjuk tersebut menandai bahwa di dalam cerita rakyat tersebut terdapat pendidikan atau ajaran tentang kebaikan. Ajaran tentang kebaikan ini dapat diambil dari karakter dan kehidupan tokoh-tokoh ceritanya. Ajaran moral tentang kebaikan dalam cerita rakyat tersebut selanjutnya dapat disampaikan untuk memberikan keteladanan bagi pembaca, generasi muda, dan masyarakat, terutama siswa di lembaga pendidikan.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan ditemukannya nilai budi pekerti dan nilai keteladanan dan kepahlawanan. Ditemukannya nilai-nilai tersebut menjadikan bukti bahwa melalui cerita rakyat banyak sekali contoh budi pekerti yang baik dan budi pekerti yang tidak patut untuk dicontoh. Ini berarti memberikan teladan bagi para generasi muda.

Ditemukannya nilai pendidikan agama atau religius dalam cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk tersebut menandai bahwa di dalam cerita rakyat tersebut terdapat pendidikan dan pengetahuan tentang agama atau kepercayaan yang dianut para tokoh atau masyarakat pada masa lampau. Pendidikan tentang agama tersebut dapat diketahui dari kedudukan para tokoh dalam cerita, usaha-usaha penyebarannya agama tertentu oleh para tokoh, dan kegiatan-kegiatan para tokoh sebagai manifestasi keimanannya kepada Tuhan. Melalui ajaran agama dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan yang ada dalam cerita rakyat tersebut dapat diambil nilai-nilai positifnya secara selektif. Artinya, para pembaca dapat memilah dan memilih ajaran-ajaran yang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip umum yang ada di dalam agama yang diikuti oleh pembaca.

Untuk dapat memahami dan mendalami nilai-nilai pendidikan yang ada, maka seseorang perlu membaca ceritanya secara lengkap dan penuh penghayatan. Selanjutnya, diharapkan cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk dapat dipilih sebagai materi ajar sastra di sekolah.

c. Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Nganjuk

Dari pengkajian yang mendalam terhadap cerita rakyat Kabupaten Nganjuk, membuktikan bahwa kelima cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan, nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Kabupaten Nganjuk dapat dijadikan bahan keteladanan bagi masyarakat. Nilai keteladanan dapat diambil dari karakter tokoh dan penokohannya, alur cerita, amanat yang disampaikan, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat.

Bertolak dari penjelasan di atas, di dalam cerita rakyat Kabupaten Nganjuk terdapat berbagai nilai kearifan lokal yang dapat diteladani atau dijadikan cermin. Dengan meyakini, menjunjung tinggi, dan meneladani nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat dapat diguna-kan sebagai penyampai pesan moral di suatu kelompok atau masyarakat. Nilai kearifan lokal juga dapat membangun manusia seutuhnya baik secara perorangan maupun kolektif. Nilai kearifan lokal yang yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Nganjuk antara lain: nilai kepemimpinan, nilai pengabdian, nilai tradisi dan kebudayaan, dan nilai sosial.

Dari cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk tersebut mengandung nilai-nilai kepemimpinan, menghormati kepada yang lebih tua, nilai pengabdian kepada yang lebih tua, nilai tradisi dan kebudayaan, serta nilai-nilai sosial. Nilai-nilai positif itulah yang layak dilestarikan dan di-kembangkan kepada generasi mendatang. Kita tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada karena nilai-nilai budaya tersebut mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu dilestarikan. Itulah alasan kearifan lokal perlu terus digali. Nilai kearifan lokal sebagaimana dalam cerita rakyat Kabupaten Nganjuk, ajaran dan filsafat hidupnya tidak kalah dengan ajaran dari budaya asing.

c. Relevansi Cerita Rakyat dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Nilai-Nilai tersebut sangat relevan dengan pembelajaran sastra sebagai bahan materi alternatif dan pengayaan yang terdapat dalam standar kompetensi aspek mendengarkan. Berdasarkan penelitian, kurikulum waktu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat sedikit pada bagian apresiasi sastra. Kelebihan cerita rakyat Kabupaten Nganjuk sebagai materi pembelajaran sastra apabila keteladanan itu disampaikan kepada siswa, kemudian

siswa memahami dan menjalankan dengan baik, maka siswa akan memiliki landasan yang kuat di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa relevansi cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk dalam struktur dengan nilai pendidikan dan kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA dan berfungsi membentuk karakter anak bangsa yang kritis, cerdas, bermoral, berbudi luhur, berbudaya, dan santun berbahasa.

2. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) struktur cerita rakyat Desa Pakuncen atau Masjid Makam, Masjid Al-Arfiyah, dan Candi Lor terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk memiliki isi dan tema yang hampir sama, yaitu mengisahkan asal mula suatu tempat. Alur pada umumnya alur maju. Tokoh yang dominan cerita berupa manusia yang mempunyai kekuatan lebih dan berwatak baik. Latar tempat mudah ditemukan dalam cerita daripada latar lainnya. Semua cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk mengandung sejumlah amanat. (2) nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk yang meliputi nilai etika dan moral, nilai budi pekerti, nilai keteladanan dan kepahlawanan, dan nilai religius tercermin dalam sikap, mental, dan perbuatan tokoh utama. (3) nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk yang meliputi nilai kepemimpinan, nilai pengabdian, nilai tradisi dan kebudayaan, dan nilai sosial dapat dijadikan pedoman hidup. (4) Pembelajaran cerita rakyat Nganjuk cocok dimanfaatkan sebagai bahan ajar SMA di Nganjuk karena bobot materinya lebih kompleks.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta

Danandjaya, James. 1997. *Folkor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Gramedia

Desmawanti, Rosa. 2015. *Nilai Pendidikan dan Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kabupaten Sumbawa NTB (Relevansi Pembelajaran Sasrtra di SD).* Tesis. Tidak Dipublikasikan. Surakarta: UNS.

Djamaris, Edwar. 2003. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama).* Jakarta: Balai Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari.* Yogyakarta: Penerbit Narasi.

---------. 2013. *Folkor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi.* Yogyakarta: Ombak.

Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra.* Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.

Hasan, Said Hamid. 2010. *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.

Haviland, William A. 2003. *Antropologi.* Jakarta: Erlangga.

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Bangsa.* Jakarta: Yuma Pustaka.

Jabrohim. 2001. *Teori Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kasnadi, Sutedjo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa.* Ponorogo: P2MP Spectrum.

Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya.* Jakarta: Grafindo.

Miles, Matthew B. dan Hubberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru.* Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohedi. Jakarta: UI Press.

Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Rosda Karya Offset.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudi, Yatmana. 2000. *Membangkitkan Semangat Budi Pekerti Luhur.* Kanwil Depdiknas Provinsi Jawa Tengah.

Sudjiman, Panuti. 1996. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta : Pustaka Jaya.

Sugiyono. 2012. *Memahami penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Suliyanto. 2010. *Cerita Rakyat di Kabupaten Wonogiri (Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan).* Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Surakarta: UNS.

Suprapto. 2014. *Struktur dan Nilai Budaya Berbasis Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kabupaten Ponorogo serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia.* Tesis. Tidak Dipublikasikan. Surakarta: UNS.

Tarigan, H.G. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Teeuw, A.1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

--------- 2003. *Membaca dan Menilai Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Fiksi.* Salatiga: Widya Sari Press.

Warsito. 2011. *Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan Folklore di Kabupaten Magetan.* Tesis. Tidak Dipublikasikan. Surakarta: UNS.

Wiyatmi, 2006. *Pengantar Kajian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia.* Jakarta: Grasindo.

Zubaedi. 2004. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya.* Yogyakarta: Pustaka